

Mengenang Trijoto Abdullah

KINI anak pelukis besar, Abdullah Sunasubroto, saat ini tinggal di Januari lalu, pukul dua dini hari, Trijoto Abdullah meninggal di Yogyakarta. Ketika embun pagi udara Yogyakarta masih larut, Trijoto yang mendidag ematik kronik, terbutulebutuk. Dan kemudiahan dengan tenang mengizinkan kita semua di pangkuan anaknya, Mantim. Dengan beku, dari sana rupa Indonesia berhamburan sewang perintis. Perintis yang nyaris dilupakan oleh sejarah, dan hampir tak pernah dibicarakan lagi dalam gemuruh acrobis seni rupa di sini.

Trijoto Abdullah adalah pemotong wanita pertama di Indonesia. Bahkan bukan sekedar pemotong wanita pertama, tapi ia juga dapat disebut pemotong profesional pertama di Tanah Air ini.

Dilahirkan tahun 1917 di Solo, ia adalah anak keempat Abdullah Sunasubroto, pelukis profesional yang pertama abad 20. Di atas Trijoto adalah Sujono Abdullah, yang kini masih melukis dan hidup di desa di daerah Kertosono. Kemudian Basoeki Abdullah yang kemudian itu Lurtes Kati Abdullah, yang tak masuk dunia seni. Di bawah Trijoto ialah Legowo Abdullah, yang dikenal sebagai guru bahasa Inggris.

Trijoto kecil, awalnya juga melukis seperti ayah dari kakak-kakaknya. Tapi pada suatu saat ia merasakan ada sebuah peluang dalam seni rupa Indonesia yang telah terlewat. Dan itu ialah seni patung. Dan hanya pada suatu detik dilakukannya.

Pada usia belasan, Trijoto mulai memopul tanah liat. Di Betulitnya patung-patung wajah, dalam ukuran sekepalan tangan. Patung-patung ini lalu menarik banyak para pakar. Dan satu Trijoto habis mendapat kesempatan belajar lebih banyak. Profesor Werfelder dan Prof. Schreierwaker, mahasiswa di Perguruan Tinggi Teknik Bandung (kini rupa jadi ITB) adalah pendunianya. Tiga sekolah kernal seni patung, Trijoto menaruh belajar. Dan hasilnya, kala itu, memang mengginggikan banyak orang. Karyanya Trijoto yang berwujud patung, boleh dikata memiliki prestasi obyektif yang luar biasa. Dengan garisan-garisan tangan yang aguk maskulin, ia tak tempo meninggalkan ekspresi kolombatan kewahitaannya.

Karyanya meneybab di suatu para bangawan. Patung-patung realisme ekspresifnya sangat mengabdikan wajah R. Soetomo, Dr. Sukno Hartono, Dr. Wahidin, Kartini, Susi rakatama, dan sejumlah nama-nama tingkat dan pahlawan nasional lain.

Tujan atas kopikan kar-



Trijoto Abdullah yang memang meuburi karyanya. Tapi poli yang paling meyentuh nabi ketika ia oleh Soekartono (kakek BA Kartini) diberi hadiah karpas untuk reputasinya itu. Dari sini Trijoto memunculkan sebuah lobak, "Saya harus menjadi pemotong besi".

Berbagai monumen
Apakah pada akhirnya ia diselaat akbar atau tidak, nyatanya nama Trijoto terabadikan sebagai pemotong profesional pertama di Indonesia. Pada awalnya ia berenang dalam bentuk yang tak terlalu besar. Patung-patung sepelekan. Dan dalam negosiasi karya pun, Trijoto tak terlalu ketat. Namun ketika sampanya, Ki Doko Suharto, guru Tamar Siswa meninggal tahun 1952, Trijoto mulai mengorganisir asup kerdapannya benar-benar larus muncul dari api seni patung. Lalu ia pun mengorganisir proyek patung monumen.

Salah satu di antaranya yang terkenal ialah patung monumen Garuda terbang, yang dipahatkan di pinto perbana kompleks AURI Magway (kini Adi Saetipito). Patung kekar dengan rentang sayap tak kurang 3 meter itu segera jadi tontona mengagumkan peristiwa seni di Yogyakarta. Samarto 37 misalnya, menganggap semangat Trijoto mengabdikan spirit nilai pemotong di Yogya. Dan Samarto pun, pendiri Sanggarabambu 92, lalu juga bergores di seni patung.

Sesok dan semangat Trijoto kala itu menaruh kudu dan khus. Dengan kostum kerjanya yang unik, celana ala kuliot warna hitam, ia mengabdikan benda-benda besar dan keras untuk dipahat. Kesan Trijoto sebagai anak ningrat keaton Solo, sekebayang-koyong lempang.

Patung Garuda itu kini sirna, dan diganti Garuda patung Garuda simbolis karya pemotong

yang lebih muda. Banyak pengamat menyayangkan penggantian ini.

Patung Trijoto lain yang mekik adalah yang berjudul Sinar dan Bayangan. Patung ini menggambarkan dua sosok manusia yang berdiri semangit membawa obor, dan dipasang di depan Kantor Mabak, 1851. Patung ini amat populer kala itu, hingga sempat menjadi landmark, dengan sebutan "patung monyet", karena ekspresi semangat cerot yang dilontar memang selintas mirip manusia purba.

Patung yang dibikin dari batu utuh yang didatangkan langsung dari Kalimantan-Yogya itu, kini juga telah diganti dengan patung sosok Gajah Mada karya Mowar. Dan karya Trijoto, koran tersampun di Bugan Lapangan Males Polri, Cipinang, Jakarta.

Melawan Beethoven
Tahun 1956 ia menah lagi. Saatnya, dokter Simand, pendiri rumah sakit dari Universitas Muhammadiyah Solo memberikan dukungan penuh. Apalagi ketika ia tahu bahwa Trijoto mengidap asma. Kegiatan memotong dijadikan upaya melepaskan rasa sakit yang berkepanjangan.

Trijoto sebagai pemotong, nampak rendah hati. Ia nyaris tak pernah pameran. Dalam hidupnya, hanya sekali ia berpameran besar, di Hotel Savoy Homann, Bandung, bersama pelukis Basoeki Abdullah. Sebetulnya ia menyimpan karyanya di dalam kamar.

Namun begitu cita-cita prinsip ini tak tercapai. Empat hari sebelum pergi, ia menginformasikan ada yang jadi obseksinya selama berpuluh tahun. Ia ingin membuat patung seorang wabah pahlawan nasional. Lalu patung-patung itu direproduksi, dan dimusulkan untuk menggantikan patung-patung Mozart atau Beethoven yang kini banyak terpasang di rumah orang. Ia pun memiliki gagasan membuat "monumen lidah" untuk mengenang kareknya, Dr. Wahidin Sudirohusodo. Trijoto ingin ada universitas dengan isi semangat kakeknya itu.

Kini ia telah pergi dalam usia 71 tahun. Dengan taburan kerumang, ukuran pelayat, di antaranya dari Sultan Hamengku Kawono X (kini Ibu rumah Pangkajene Mangrove), Trijoto dibaringkan di makam keluarga, di Mili Yogyakarta. Ia memang semangat yang diturunkan kepada kerabatnya para pemotong wanita di sini, seperti Edith Rufina, Dekawati Singsa Rita Widagdo, Wastiah, dan lain-lainnya.

(Agus Dermawan T.)